

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat penghubung yang penting antar sesama manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, untuk memahami makna dan maksud yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Selain itu, fungsi Bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat diartikan sebagai *System Symbol* dan *System Sign*, *System Symbol* yaitu hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional. Sedangkan *System Sign* ialah hubungan tanda serta makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud.

Hal ini dijelaskan oleh De Saussure (1916) yang menyatakan bahwa Bahasa adalah suatu sistem tanda. De Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*) yang wujudnya tidak lain adalah kata-kata. Bagi De Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Begitu pula Gorys Keraf (1997:1), Bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi yang dilambangkan dengan huruf dan rangkaian huruf membentuk kata yang bermakna. Makna kata ini disebut sebagai semantik.

Semantik (*imiron*) adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar Bahasa (Chaer, 1994:60). Selain semantik, hal yang berkaitan didalamnya yaitu sintaksis. Ilmu Bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frase kemudian membentuknya menjadi kelompok kata atau kalimat disebut Sintaksis.

Sintaksis (*Tougoron*) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang tata bahasa dalam suatu kata, frase, klausa dan kalimat. Kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* : dengan + *tattein* : menempatkan). Robert (1964:1) berpendapat bahwa Sintaksis adalah bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat dan cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk sebuah kalimat.

Unsur-unsur bahasa terdiri dari fonem yaitu unsur bunyi, morfem yaitu unsur perubahan kata, Sintaksis yaitu unsur penggabungan kata menjadi kalimat dan Semantik yaitu unsur tentang makna. Unsur yang membentuk suatu rangkaian kata-kata bermakna. Rangkaian kata ini membentuk kalimat yang memiliki kata sambung atau dalam bahasa Jepang yaitu *Setsuzokushi*. *Setsuzokushi* atau Kata Sambung merupakan kata untuk menghubungkan kata-kata, ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat dan tidak ada tujuan atau maksud lain.

Bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia yang cukup menarik untuk di pelajari. Alasan nya karena mempunyai keunikan dan kekhasan yang berbeda dari Bahasa asing lain nya. Contohnya pada penggunaan huruf, kata dan susunan kalimat. Pada susunan kalimat Bahasa Jepang memiliki pola yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Jepang pun memiliki bentuk kata sambung yang berbeda dalam fungsi dan penggunaannya. Menurut *Director General Regional for Southeast Asia Japan Foundation* Ogawa Tadashi pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat kedua dari seluruh negara dalam jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak di dunia (sebelumnya peringkat ketiga). Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia saat ini mencapai 21% dari jumlah total pelajar bahasa Jepang di dunia, dan 78% dari jumlah total pembelajar di Asia Tenggara. Data sementara *Japan Foundation* menunjukkan ada 872.406 pelajar Bahasa Jepang di Indonesia pada 2012, meningkat 21,8% dibandingkan pada 2009 sebesar 716.353 orang. Peningkatan jumlah pembelajar Bahasa Jepang dikatakan Ogawa, selaras dengan peningkatan jumlah lembaga pendidikan Bahasa Jepang yang meningkat sebesar 18% dari

1988 lembaga pada 2009 menjadi 2346 lembaga di tahun 2012. Survey ini dilakukan secara menyeluruh mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas maupun pendidikan informal seperti lembaga kursus di semua provinsi.

Menurut Morita (1979) yang menjelaskan bahwa *Setsuzokushi* merupakan kelompok kata yang penting dan merupakan kelompok kata yang menjadi penghambat bagi pembelajar asing. Berdasarkan cara pemakaiannya, *Setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai diantara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun*, atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut.

*Setsuzokushi* dalam bahasa Jepang tidak dapat dipadankan dalam bahasa Indonesia satu persatu (Windy Astomo 2009:3). Beberapa *Setsuzokushi* atau kata sambung dalam bahasa Indonesia memiliki arti dan fungsi yang sama. Namun fungsinya tersebut berbeda. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan *Setsuzokushi*.

*Setsuzokushi* tidak dihubungkan dengan objek, *Setsuzokushi* tidak menerangkan sebuah kata, *Setsuzokushi* hanya menghubungkan frase atau klausa dan sebagainya. Oleh karena itu kata yang sama dapat merupakan preposisi dalam bagian yang satu, *adverb* dalam bagian yang lain atau konjungsi dalam bagian yang lain pula.

Teori ini diperkuat oleh Nagayama Isami, 1986:157 menyatakan bahwa *Setsuzokushi* merupakan kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Berdasarkan penggunaan dan letaknya, *Setsuzokushi* dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh (1) dan (2) *Sorekara* :

ごちそう ようい みち とお ひと あ

- (1) それから御馳走を用意して、道を通る人に「どうぞを上がりになってください」「<sup>あまざけ</sup>甘酒を<sup>め</sup>召し<sup>あ</sup>がってください」と<sup>よ</sup>呼びかけます。

(日本語中級読解入門, 1991:103)

'*Lalu* siapkan cemilan dan panggil orang yang lewat di jalan

dengan berkata "silahkan naik" dan "silahkan sake manisnya"

だいがく そつぎょう ぎんこう 1ねん しょうがっこう せんせい

- (2) 大学を卒業してから、銀行に1年ぐらいつとめて、それから小学校の先生を<sup>にほんごちゅうきゅうどっかいにゅうもん</sup>しました。(日本語中級読解入門, 1991:14)

'Setelah lulus kuliah bekerja di bank kira-kira 1 tahun, *Lalu* menjadi guru sekolah dasar.'

Contoh (3) dan (4) *Soshite* :

にほん りゅうがく わたし くらすめ と

- (3) それで日本に留学'することにしました。そして、私はクラスメートになりました。<sup>にほんごちゅうきゅうどっかいにゅうもん</sup>た。(日本語中級読解入門, 1991:14)

'Jadi, saya memutuskan untuk kuliah di Jepang. *Lalu* mempunyai teman kelas'

- (4) 晴れた日は明るく、そして雨が降れば読書を楽しむ。(接続詞の表現, 1988:25)

'Hari yang cerah bersinar terang, *Lalu* saat hujan turun membaca dan menulis.'

Dari keempat contoh kalimat soal di atas, *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* sama-sama memiliki arti yang sama yaitu "Lalu" tetapi dalam hal lain, memiliki makna yang berbeda diantara keempat contoh kalimat tersebut.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian oleh Dien Wijayatiningrum (2012), terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman dari responden dalam memahami penggunaan *setsuzokushidemo*, *keredomo*, *ga* dan *shikashi* pada mahasiswa tingkat III jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI tahun akademik 2012/2013 dengan persentase tingkat kemampuan sebesar 57,5% penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu, melakukan analisis kesalahan *setsuzokushi*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Dien berfokus pada *setsuzokushi demo*, *keredomo*, *ga* dan *shikashi*, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan sekarang berfokus pada *Tenkan no Setsuzokushi*.

Penelitian oleh Rias Sekar Kinanthi (2016), bahasa Jepang memiliki karakteristik berbeda dari bahasa Indonesia. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari huruf, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa yang dimiliki masing-masing bahasa. Dalam gramatika bahasa Jepang, terdapat beberapa kelas kata salah satunya yaitu *Setsuzokushi*. *Setsuzokushi* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kata sambung atau konjungsi.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah mengenai :

1. Perbedaan makna *Setsuzokushi Soshite* dan *Sorekara* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Perbedaan fungsi *Setsuzokushi Soshite* dan *Sorekara* dalam kalimat bahasa Jepang
3. Perbedaan penggunaan *Setsuzokushi Soshite* dan *Sorekara* dalam kalimat bahasa Jepang

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan fungsi dan makna *Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat Bahasa Jepang.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Dalam penggunaannya di bahasa Jepang, kata sambung ini masih sulit oleh pembelajar Bahasa Jepang karena Kata Sambung *Sorekara* dan *Soshite* memiliki arti yang sama tapi fungsi, makna dan penggunaannya berbeda. Berdasarkan permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan makna *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana perbedaan fungsi *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimana perbedaan penggunaan *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui perbedaan makna *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Untuk mengetahui perbedaan fungsi *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang
3. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan *Setsuzokushi Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Tiap penelitian pasti memiliki manfaatnya, baik bagi pembaca maupun penulisnya, antara lain adalah;

### 1. Bagi Pembaca

Pembaca ataupun pembelajar bahasa Jepang dapat membedakan makna, fungsi dan penggunaan *Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat Bahasa Jepang.

### 2. Bagi Penulis

Sebagai Referensi bagi Peneliti berikut yang berkaitan dengan penelitian mengenai *Setsuzokushi*

## 1.8 Landasan Teori

Kridalaksana (1994:102) mengatakan bahwa Kata Sambung atau dalam bahasa Jepangnya *Setsuzokushi* merupakan suatu kategori yang memiliki fungsi sebagai luas satuan yang lain dalam kontruksi hipokratis dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam suatu kontruksi. Sedangkan menurut Nagayama Isami, (1986:157) *Setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian bagian kalimat.

Menurut Kindaichi (1997) *Setsuzokushi* adalah kata yang menghubungkan hal satu dengan hal lain, dengan fungsi-fungsi tertentu. Sedangkan menurut Ogawa (1989:141) *Setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya. Jadi dapat diartikan bahwa *Setsuzokushi* merupakan sebuah kelas kata yang berfungsi untuk

menghubungkan dua satuan, antara kata maupun kalimat untuk mengungkapkan suatu kalimat.

Robert (1964:1) berpendapat bahwa Sintaksis adalah bidang tata Bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat dan cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk sebuah kalimat. Sedangkan sintaksis menurut Ramlah (1987:21) adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Begitu pula menurut Gleason (1955) berpendapat bahwa *Syntax maybe roughly defined as the principles of arrangement of the construction word into large constructions of various kind*. “Sintaksis mungkin dikaitkan dari definisi prinsip aransement kontruksi kata kedalam konstruksi besar dari bermacam-macam variasi” . Jadi, dapat diartikan bahwa Sintaksis adalah suatu bidang tata bahasa yang berhubungan dengan Frasa, Klausa dan Kalimat.

J.W.M. Verhaar (1981:9) berpendapat bahwa Semantik adalah cabang sistematik Bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Sedangkan Semantik menurut Palmer (1981) adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan untuk mengarahkan kepada suatu studi atau keilmuan tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari Bahasa. Begitupula menurut Kridalaksana (2008: 216) semantic adalah bagian dari struktur Bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara.

Jadi, dapat diartikan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dalam Bahasa dan berkaitan dengan kalimat.

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (Moleong, 2012:4) dengan teknik studi kepustakaan yaitu meneliti perbedaan makna, fungsi dan penggunaan kata sambung *Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat Bahasa Jepang. Analisis isi dapat digunakan untuk

menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Sumber data yang dapat digunakan dalam analisis isi pun beragam. Pada prinsipnya, apapun yang tertulis dapat dijadikan sebagai data dan dapat diteliti dalam analisis isi. Sumber data yang utama adalah media massa, dapat pula coretan-coretan di dinding. Analisis isi juga dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi pada level kata atau kalimat sebagai referensi dari pengambilan data.

## **1.10 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian ini serta menjelaskan *Setsuzokushi* mengenai perbedaan fungsi dan penggunaan *Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat Bahasa Jepang

### **Bab 2 Landasan Teori**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori pendapat para ahli mengenai *Setsuzokushi* dan juga hubungan yang berkaitan mengenai perbedaan kata, makna dan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

### **Bab 3 Analisis mendalam mengenai *Sorekara* dan *Soshite***

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai jenis-jenis *Setsuzokushi*, kegunaan *Setsuzokushi*, serta penjelasan mengenai perbedaan fungsi dan penggunaan kata *Setsuzokushi* *Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat Bahasa Jepang

### **Bab 4 Penutup**

Pada bab ini menyimpulkan apa dan bagaimana perbedaan makna, fungsi dan penggunaan *Setsuzokushi* *Sorekara* dan *Soshite* dalam kalimat bahasa Jepang.